

BAB VII

REFLEKSI PROSES PERANCANGAN

Saya mendapatkan banyak ilmu pembelajaran tentang proses perancangan suatu bangunan. Sejak awal pembuatan proposal *programming*, saya tidak pernah masuk kelas *programming* dikarenakan saya hanya *sit in* dan kebetulan jadwal kuliah bertabrakan dengan mata kuliah lain. Alhasil saya hanya mendapatkan kabar perkembangan kelas dari group teman-teman kelas *programming*. Namun, saya tetap mengikuti *survey* lahan, wawancara dengan berbagai pihak terkait, dan berdiskusi dengan teman kelas saat waktu luang. Meskipun saya tidak mengulang *programming*, saya masih harus tetap melakukan asistensi dengan dosen pembimbing 1 dan dosen pembimbing 2 secara rutin.

Kendala pertama yang dialami yaitu menentukan batas lahan perancangan dimana lahan tersebut sangat luas dan pada *masterplan* ITERA, lahan purino mengambil lahan gedung perpustakaan dan lahan rektorat yang memiliki lapangan upacara. Sehingga pada awal perancangan kami bingung dengan kondisi tapak. Namun seiring berjalannya waktu, koordinator TA memberi arahan dengan baik.

Kendala selanjutnya yaitu menentukan dan meletakkan gubahan massa pada lahan. Lahan memiliki kemiringan kontur yang berjarak 50 cm, dengan lahan yang landai ke arah utara dimana area tersebut menurun ke arah dalam lahan. Hal ini membuat penulis cukup bingung dalam merancang *siteplan* karena keadaan kontur yang cukup meliuk liuk.

Setelah sidang 1, saya belum menemukan gubahan massa yang sederhana namun tetap menunjukkan ciri khas dari bangunan tersebut. Hingga akhirnya ide-ide gubahan tersebut muncul saat h-seminggu sidang 2 dan saya langsung mengejar ketertinggalan tersebut.

Setelah sidang 2, saya memiliki masalah pada diri sendiri dalam mengelola waktu pengerjaan sehingga saya mudah lelah dan memiliki kontrol emosi yang buruk. Hal

itu dikarenakan saya memiliki kegiatan luar kampus yaitu sebagai guru les *private*. Seiring berjalannya waktu saya mulai terbiasa dengan kegiatan *hectic* seperti ini hingga menuju sidang akhir.

Menjelang sidang akhir, saya memiliki masalah pada bentuk fasad bangunan saya yang terlalu ramai dan banyak pola. Hal itu bertentangan dengan prinsip saya yang kurang menyukai pola pada fasad yang tidak terlalu ramai.

Awalnya saat mendesain bangunan ini ekspektasi saya adalah dapat menerapkan konsep bangunan *hi-tech sustainable building*. Namun, setelah melalui proses revisi yang panjang serta berbagai macam pertimbangan, ekspektasi tersebut tidak tercapai.